

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS TERPADU DI SMP NEGERI 2 TANTOM ANGKOLA

Oleh: Eli Santana Siregar dan Sri Ulfa Sentosa

ABSTRACT

The results of research reveal (1) learning outcomes social class integrated use the model of learning cooperative type make a match higher than in learning outcomes that were taught by a method varied talk. (2) learning outcomes integrated social class students who have learning high interest that were taught by using cooperative kind of classroom type make a match higher than learning outcomes students who have learning high interest be taught with the methods varied talk. (3) learning outcomes integrated social class students who have learning low interest that were taught with cooperative kind of classroom type make a match higher learning outcomes integrated social class students who have learning low interest that were taught by a method varied talk. (4) there was no interaction between cooperative kind of classroom type make a match with their respective interest learn student learning of the results on the subjects of integrated social class, it means a model make a match accepted for all students.

Keyword : *cooperative learning type make a match, a method varied talk, learning interest*

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan

pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (*student centered*).

Berdasarkan observasi awal penulis April 2014 di SMP Negeri 2 Tantom Angkola masih ditemukan beberapa siswa mempunyai kesulitan dalam mempelajari IPS Terpadu, diantaranya kurangnya

minat siswa untuk mempelajari IPS Terpadu. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu yang diperoleh siswa yang terjadi di SMP Negeri 2 Tantom Angkola. Berikut nilai ujian mid mata pelajaran IPS Terpadu semester ganjil kelas VIII tahun pelajaran 2014/2015

Tabel 1. Nilai Rata rata Ujian Mid Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil di SMP Negeri 2 Tantom Angkola Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas		Tidak tuntas		Rata-rata
		Orang	%	orang	%	
VIII.1	34	18	53	16	47	68,60
VIII.2	34	15	44	19	56	68,38
VIII.3	32	14	44	18	56	62,47
Jumlah	100	47	47	53	53	

Dari data di atas dapat dilihat rata-rata nilai ujian mid mata pelajaran IPS Terpadu siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hasil ini menggambarkan rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa terlihat hanya 47% yang tuntas, selebihnya 53% belum tuntas karena belum mencapai standar minimal yang telah ditetapkan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar (menurut Slameto (2010: 54-69) secara garis besar ada dua, yaitu: Faktor internal faktor eksternal. Diantara berbagai faktor tersebut, faktor guru dan minat belajar siswa

yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Model yang digunakan oleh guru juga akan berdampak terhadap aktivitas belajar siswa. Jika guru menggunakan model yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, hal ini akan mendorong siswa untuk belajar lebih rajin. Tetapi jika guru hanya menerangkan materi pelajaran kepada siswa tanpa melibatkan siswa dalam aktivitas belajar, maka siswa akan merasa bosan mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka guru dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih aktif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan memperhatikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dimana selama ini pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Tantom Angkola dilakukan dengan model ceramah bervariasi, artinya guru hanya memindahkan informasi yang diketahui oleh guru, siswa diminta mendengarkan atau berceramah. Model ceramah bervariasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak memberikan informasi-informasi sedangkan siswa menunggu, tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, pengalaman belajar siswa terbatas hanya sekedar mendengarkan, dan masih rendahnya pengembangan proses berfikir siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Tantom Angkola, ditemukan dari 3 orang orang guru yang mengajar IPS Terpadu lebih banyak menggunakan model ceramah bervariasi atau metode ekspositori. Model ceramah bervariasi yang demikian dapat menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik, sehingga tidak maksimal dalam menyerap materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Faktor lain yang diduga penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu minat belajar siswa yang masih rendah. Djamarah (2010:152), minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada SMP Negeri 2 Tantom Angkola masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar IPS Terpadu. Hal ini bisa dilihat dari sikap siswa dalam belajar yang mengindikasikan rendahnya minat belajar siswa. Siswa belum memahami bahwa belajar adalah kebutuhan, sehingga kegiatan belajar seakan akan bukan merupakan kebutuhan dan bukan hal yang penting yang harus mereka ikuti dengan sebaik-baiknya.

Tabel 2. Data Studi Pendahuluan Minat Belajar Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tantom Angkola

No	Indikator	Rata-rata
1	Siswa senang dengan pelajaran IPS Terpadu	3,26
2	Keinginan siswa untuk belajar IPS Terpadu	3,41
3	Perhatian siswa terhadap pelajaran IPS Terpadu	3,49
4	Siswa terlibat aktif dalam belajar IPS Terpadu	3,57
5	Kemampuan siswa dalam belajar IPS Terpadu	3,66
	Rata-rata	3,48

Sumber: Data primer yang diolah April 2014

Berdasarkan Tabel 2 secara rata-rata minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Tantom Angkola adalah 3,48. ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Tantom Angkola masih tergolong cukup. Hal ini berarti siswa masih kurang berminat mengikuti pelajaran IPS Terpadu dengan baik. Jika dilihat dari masing-masing indikator minat belajar siswa, dari kelima indikator minat belajar berada dalam kategori cukup.

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru perlu membenahi model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), keterampilan sosial (*social skill*), termasuk *interpersonal skill* (Rianto, 2009:267). Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi

pelajaran. Siswa bekerja sama dan ikut andil dalam penyelesaian tugas kelompok. Dalam belajar sendiri, jika siswa mengalami kesulitan maka terhenti sampai di sana, tetapi dengan belajar kelompok siswa memiliki peluang untuk mengetahui lebih lanjut, siswa dapat bertanya kepada anggota kelompok. Dengan demikian, berarti dalam pembelajaran kooperatif adanya saling ketergantungan positif dan saling mengisi dalam mencapai tujuan.

Dari berbagai jenis-jenis pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Make a Match*. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Make a Match* yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa.

Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis: 1) Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model ceramah bervariasi. 2) Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang mempunyai minat belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar tinggi yang diajarkan dengan model ceramah bervariasi. 3) Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang mempunyai minat belajar rendah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar rendah yang diajarkan dengan model ceramah bervariasi. 4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar.

B. KAJIAN TEORI

Nasrun (2002: 16) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran yang disajikan kepada mereka. Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2013: 37) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

Slameto (2010:180) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Djamarah (2010:152), minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Menurut Supardi, dkk (2013:76), mengemukakan beberapa indikator dalam minat belajar pada diri siswa, yakni: 1) Adanya perhatian, 2) Daya dorong tiap-tiap individu untuk belajar, 3) dan Kesenangan yang dapat menjadikan minat belajar itu timbul pada diri seseorang.

Kunandar (2010:359) memberikan pengertian “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat

menimbulkan permusuhan”. Wena (2012:190) menyarakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lainnya.

Suyatno (2009:52) mengemukakan model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda, salah satunya adalah tipe *make a match*. Rusman (2010:223) dan Lie (2008:54) mengemukakan model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dalam Rusman (2012:223) adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. 3) Setiap siswa

mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. 5) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.. 7) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tantom Angkola. Untuk menentukan kelompok sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis sampel *Purposive Sampling* dengan teknik random kelompok. Sampel penelitian ini yaitu satu kelas kontrol adalah siswa kelas VIII.2 dan satu kelas eksperimen yaitu VIII.1.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain *Treatment by Block 2 x 2*. Data yang dikumpulkan merupakan data minat belajar siswa dan hasil belajar siswa. Data minat belajar yang diberikan pada sebelum pembelajaran pada materi yang diajarkan. Instrumen

hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes objektif. Teknik analisa data yang digunakan yaitu uji t dan uji anava.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, seperti yang telah dipaparkan pada Bab I berikut akan disajikan empat pengujian hipotesis penelitian.

Hipotesis Pertama menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model *Cooperative Learning* tipe *make a match* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode ceramah bervariasi.

Hasil pengolahan hipotesis pertama, diperoleh $F_{hitung} = 25.461$ dan $F_{tabel} = 3,98$ pada Alpha 5% dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model *cooperative learning* tipe *make a match* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode ceramah bervariasi..

Hipotesis kedua menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang *mempunyai* minat belajar tinggi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil

belajar siswa yang mempunyai minat belajar rendah.

Hasil perhitungan uji hipotesis kedua, diperoleh nilai $F_{hitung} = 11.609$ dan $F_{tabel} = 3,98$ dengan $\text{sig } 0,001 < \text{sig } \alpha = 0,05$, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang mempunyai minat belajar tinggi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar rendah.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,013 < 3,98$) dengan $\text{sig } > \alpha$ ($0,318 > 0,05$). Hal ini berarti tidak terjadi interaksi antara penggunaan model dengan minat belajar terhadap hasil belajar yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak..

Pembahasan

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model ceramah bervariasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model ceramah bervariasi dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi metode ceramah bervariasi jauh berbeda, yaitu 89,18 dan 79,06.

Secara umum dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang diterapkan metode ceramah bervariasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bersenang-senang dalam permainan. Kesenangan tersebut juga dapat mengenai materi dan siswa dapat belajar secara langsung maupun tidak langsung. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penganut paham konstruktivistik percaya siswa akan lebih memahami apa yang dipelajari dengan pengalaman langsung daripada hanya memperoleh penjelasan dari guru. Ini menekankan pada guru bahwa pendekatan yang pertamakali harus dilakukan pada siswa yaitu menggali pengetahuan dan

pengalaman yang sudah ada pada diri siswa seperti beberapa pengetahuan dan sikap yang telah dibangun sejak lama dan menghubungkannya dengan pelajaran baru.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lie (2002:54) merupakan salah satu model pembelajaran Cooperative tipe *Make a Match* dimana salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang bervariasi dan tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Cooperative tipe *Make a Match* lebih tinggi secara signifikan dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ceramah bervariasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bersenang-senang dalam permainan. Kesenangan tersebut juga dapat mengenai materi dan siswa dapat belajar secara langsung maupun

tidak langsung. Model pembelajaran *make a match* menggunakan media kartu, kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Kegiatan siswa dalam pembelajaran ini adalah untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang mempunyai minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar rendah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang mempunyai minat belajar tinggi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar rendah, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11.609 > 3,98$) dan nilai Sig. 0,001 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak

dan H_a diterima, artinya minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Dimana hasil belajar siswa kelompok minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS Terpadu kelompok belajar rendah. Siswa dengan minat belajar tinggi pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar 90,50 sedangkan siswa dengan minat belajar rendah hanya memperoleh rata-rata nilai 87,29. Disamping itu pada kelas kontrol siswa dengan minat belajar tinggi memperoleh rata-rata nilai 83,33 sedangkan siswa dengan minat belajar rendah memperoleh rata-rata nilai 74,25.

Sesuai dengan pendapat Supriandoko, dkk (2012:6), mengemukakan bahwa “minat belajar timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat belajar dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan”. Supardi, dkk (2013:76), mengemukakan ada beberapa indikator-indikator dalam mengevaluasi minat dalam belajar pada diri masing-masing siswa, antara lain : a) Adanya perhatian, merupakan perhatian seorang guru kepada siswa yang bersangkutan, apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi pelajaran tertentu. b) Daya dorong

tiap-tiap individu untuk belajar, merupakan semangat yang ada dalam diri siswa untuk menggerakkan daya dan pola pikir siswa dalam belajar. c) Kesenangan yang dapat menjadikan minat belajar itu timbul pada diri seseorang.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan, keinginan, maupun kemauan yang disertai dengan perbuatan dalam proses pembelajaran siswa itu sendiri, dimana pada akhirnya akan mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan dalam mengetahui keeratan hubungan antara minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, maka perlu diketahui beberapa tolok ukur dalam minat belajar siswa itu sendiri. Sebab, minat dalam belajar pada diri siswa tidak muncul begitu saja, melainkan ada beberapa aspek yang mendorong sehingga minat tersebut dapat meningkat maupun menurun.

Lebih lanjut, dapat dinyatakan bahwa kualitas dari minat belajar siswa itu sendiri berlangsung dan dipengaruhi oleh keadaan yang ada dilingkungan belajar mereka, yakni sekolah dan kelas. Dimana, kedua lingkungan tersebut dapat menjadi faktor penentu dalam minat belajar siswa. Sebab, ketika mengalami proses pembelajaran, lingkungan sekolah dan kelas memberikan dampak kepada keberlangsungan

proses pembelajaran, sehingga akan menimbulkan perspektif siswa tersebut terhadap materi pelajaran yang diberikan.

3. Interaksi Antara Model *Cooperative Learning* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu

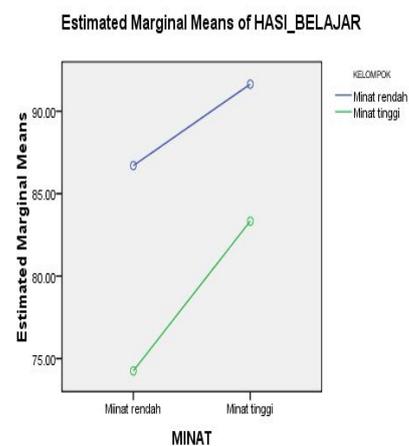
Uji anava yang dilakukan pada hipotesis ketiga mengenai interaksi model *Cooperative Learning* tipe *make a match* dengan minat belajar ditemukan $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil olahan data diperoleh nilai F hitung $< F$ tabel ($1,013 < 3,98$) dan nilai Sig. 0,318 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini mengakibatkan H_0 diterima, artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu siswa, maka tidak perlu melakukan tindakan (analisis) lebih lanjut.

Hal ini berarti masing-masing faktor (model pembelajaran dan minat belajar) tidak saling ketergantungan dan tidak saling mempengaruhi, yang menunjukkan kedua hal tersebut (model pembelajaran dan minat) mempunyai posisi sendiri sendiri terhadap hasil belajar. Ada kalanya minat belajar siswa lebih menentukan hasil belajar namun adakalanya model pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil analisis data dengan anova dua jalur maka tidak terdapat

interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti masing-masing faktor (model pembelajaran dan minat) tidak saling ketergantungan dan mempengaruhi, yang menunjukkan kedua hal tersebut (model pembelajaran dan minat) mempunyai posisi sendiri-sendiri terhadap hasil belajar. Ada kalanya minat siswa lebih menentukan hasil belajar namun disisi lain adakalanya metode pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya interaksi yang terjadi antara hasil belajar siswa dengan minat belajar dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram interaksi Model *Cooperative Learning* tipe *make a match* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil olahan uji F, diperoleh informasi tidak terdapat interaksi antara model *Cooperative Learning*

tipe *make a match* dan minat belajar terhadap hasil belajar.

Jika dilihat dari temuan diatas baik model pembelajaran maupun minat siswa terindikasi tidak memiliki pengaruh yang sama, maksudnya metode pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu baik hasilnya, begitu juga dengan minat siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapat siswa. Sehingga Ho ditolak, bahwa tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan minat siswa dalam mempengaruhi hasil belajar.

Hasil analisis data dengan anova dua jalur di atas tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar. Hal ini berarti masing-masing faktor (model pembelajaran dan minat) tidak saling ketergantungan dan mempengaruhi, yang menunjukkan model pembelajaran dan minat mempunyai posisi sendiri terhadap hasil belajar. Ada kalanya minat belajar siswa lebih menentukan hasil belajar namun di sisi lain adakalanya model pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penerapan model kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model ini siswa belajar menemukan konsep dalam suasana yang menyenangkan. Sesuai

dengan pendapat Lie (2002:54) mengemukakan salah satu keunggulan *Make a Match* (mencari pasangan) teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. Tipe *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa dan minat belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa namun model pembelajaran dan minat belajar tidak saling berinteraksi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *make a match* dan minat siswa diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model ceramah bervariasi, yang berarti bahwa model *cooperative learning* tipe *make a match* bisa dipakai dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang mempunyai minat belajar tinggi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang mempunyai minat belajar rendah.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu, yang artinya masing-masing faktor-faktor (model pembelajaran atau minat belajar) tidak saling tergantung dan mempengaruhi, yang menunjukkan kedua hal tersebut (model pembelajaran atau minat belajar) mempunyai posisi terhadap hasil belajar. Adakalanya minat belajar siswa lebih menentukan hasil belajarnya namun disisi lain adakalanya model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada temuan yang diperoleh selama penelitian dapat dikemukakan beberapa saran:

1. Bagi guru IPS Terpadu pembelajaran dengan model

Cooperative Learning tipe *make a match* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta menghindari kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar

2. Minat belajar siswa bervariasi ada yang memiliki minat belajar tinggi, minat belajar sedang dan ada juga minat belajar rendah. Disini penulis menyarankan agar guru untuk dapat merangsang minat belajar siswa sebagai faktor yang penting dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Bukan berarti selama ini guru kurang meminati siswa yang ada dalam kelas tetapi masih bisa ditingkatkan lagi dengan usaha yang lebih keras. Meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan reward, pujian dan lainnya sehingga mereka merasa nyaman dan terdorong untuk lebih aktif selama proses pembelajaran.
3. Walaupun antara minat belajar dan metode pembelajaran yang digunakan tidak saling berinteraksi, sebagai seorang pendidik hendaknya ini bisa menjadi perhatian khusus. Apakah ini terjadi hanya pada mata pelajaran IPS Terpadu ataukah juga terjadi pada mata pelajaran lain. Untuk itu agar hasil belajar khususnya pelajaran IPS Terpadu ini bisa lebih baik maka harus ada usaha-usaha khusus agar tidak ada

perbedaan yang berarti dengan pelajaran lain yang dianggap lebih mudah dari pada pelajaran IPS Terpadu yang menuntut siswa tidak hanya mampu memahami tetapi juga menerapkan dan menganalisis apa yang telah dipelajari.

4. Kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti model pembelajaran *Cooperative Learning* lainnya yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hasil penelitian nantinya dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan kualitas pembelajaran pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya melalui penerapan pembelajaran inovatif lainnya

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Mempraktekkan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta Gramedia
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Made Wena. 2012. *Metode Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasrun Harahap. 2002. *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang
- Rianto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supardi, U. S, Leonard, Huri. S, dan Rismurdiyati. 2013. Pengaruh Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*, 2 (1), 2013. Hal : 71-81. ISSN : 2088-351X.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Masmmedia Buana